

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literatur terbaru meneliti hubungan antara guncangan minyak dan output ekonomi makro berputar di sekitar dua jalan utama penelitian. Jalan pertama untuk mengukur dampak dari perubahan harga minyak terhadap inflasi dan output-topik yang telah menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir akibat perilaku ekonomi yang telah menjadi lebih kuat terhadap guncangan minyak relatif tahun 1970-an. Penelitian ini mencakup pekerjaan oleh Blanchard dan Gali (2007), Herrera dan Pesavento (2007), Edelstein dan Kilian (2007), dan DeGregorio, Landrecchete dan Neilson (2007), menunjukkan bahwa efek langsung minyak telah menurun di sejumlah negara karena jatuh dalam intensitas dimana minyak yang digunakan dalam produksi di negara-negara tersebut, peningkatan kebijakan moneter dan adanya kebijakan untuk mengimbangi guncangan. Bernanke, Gertler, dan Watson (1997, 2004) menyelidiki berapa banyak guncangan harga minyak telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan output. Mereka menyimpulkan bahwa, paling banyak, setengah dari penurunan output yang diamati dapat dikaitkan dengan kenaikan harga minyak, dampak yang akan meningkat secara substansial jika guncangan kebijakan yang tak terduga yang diantisipasi (Calstrom danFuerst, 2005).

Sebelumnya penelitian empiris oleh Davis dan Hamilton (2003) dan Hamilton dan Herrera (2004) berpendapat bahwa nonlinier dan asimetri adalah fitur utama di balik hubungan yang diamati antara minyak dan harga. Hooker (2002), di sisi lain, memperkirakan kurva Phillips dan tes untuk *breakpoints* untuk mempelajari perubahan dalam *passthrough* harga minyak untuk Amerika Serikat.

Jalan kedua dari penelitian adalah upaya untuk mengidentifikasi kebijakan moneter yang optimal dalam menanggapi guncangan minyak menggunakan model DSGE yang menggabungkan peran eksplisit untuk minyak. Antara lain, Medina dan Soto (2005), De Fiore, Lombardo dan Stebunovs (2006) dan Montoro (2007), misalnya, melihat aturan kebijakan sederhana. Mereka menemukan bahwa guncangan harga minyak menghasilkan trade-off antara inflasi dan output stabilisasi ketika minyak memiliki substitusi yang rendah dalam produksi dan dengan demikian, kebijakan moneter harus mengakomodasi sebagian kenaikan harga minyak.

Minyak merupakan salah satu energi sumber strategis untuk menjamin perkembangan industri modern dan ekonomi. Fluktuasi harga minyak selalu dianggap sebagai barometer ekonomi di seluruh dunia, sehingga setiap perubahanakan harga minyak selalu menjadi isu panas untuk dibahas dalam lingkaran politik dan ekonomi di setiap negara (Lingyu, 2012). Fluktuasi harga minyak di pasar internasional pada prinsipnya mengikuti aksioma yang berlaku umum dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku

sangat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran sebagai faktor fundamental (Nizar, 2002).

Menurut Roubini dan Setser (2004), fluktuasi harga minyak dunia akan memberikan dampak bagi perekonomian setiap negara di dunia. Besarnya pengaruh yang diberikan tergantung dari beberapa hal seperti besarnya guncangan harga minyak, durasi atau lamanya guncangan tersebut berlangsung, dependensi dari negara tersebut dalam penggunaan minyak dalam kegiatan ekonomi, serta respon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah di negara tersebut.

Tabel 1. Konsumsi Bahan Bakar Minyak dan Produksi Bahan Bakar Minyak Indonesia Tahun 2005-2011 (dalam ribu barrel)

Tahun	Konsumsi BBM	Produksi BBM
2005	397.802	268.529
2006	374.691	257.821
2007	383.453	244.396
2008	388.107	251.351
2009	379.142	246.289
2010	388.241	214.156
2011	394.502	238.597

Sumber : Publikasi Kementerian ESDM Tahun 2012

Dalam Tabel 1 dapat dilihat bahwa konsumsi minyak pada tahun 2006 menurun dibandingkan pada tahun 2005, yaitu sebesar 397.802 ribu barel menjadi 374.691 ribu barel. Untuk tahun selanjutnya hingga tahun 2011 angka konsumsi terhadap bahan bakar minyak selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tabel terlihat bahwa tingkat produksi BBM dalam negeri selalu dibawah tingkat konsumsi masyarakat terhadap BBM tiap tahunnya dari tahun 2005-2011.

Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor minyak di dunia. Sebagai salah satu negara pengimpor minyak, sehingga jika terjadi lonjakan harga minyak di pasar internasional maka akan memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Kebijakan pemerintah dalam melaksanakan impor BBM dikarenakan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat akan BBM terus meningkat tiap tahunnya. Namun pemerintah tidak mampu memproduksi minyak yang cukup untuk mengimbangi peningkatan permintaan masyarakat terhadap konsumsi BBM.



Sumber :Handbook of Energy & Economic Statistics Indonesia 2012

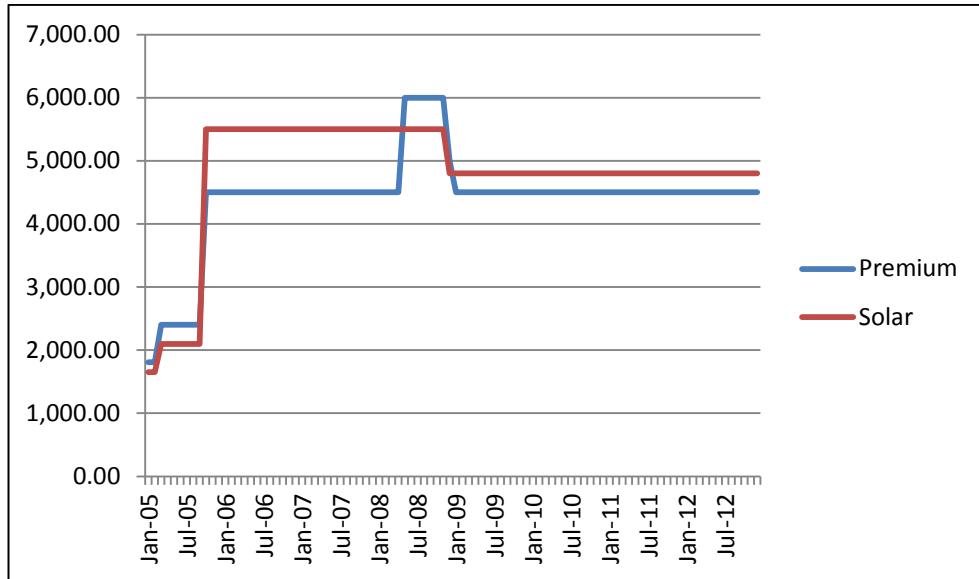
Gambar 1. Jumlah impor Bahan Bakar Minyak yang dilakukan oleh Indonesia Tahun 2005-2011 (dalam ribu kiloliter)

Dari Gambar 1 diatas, terlihat bahwa Impor bahan bakar minyak yang dilakukan oleh Indonesia pada tahun 2005 berada diatas 25 juta kiloliter. Tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2006, impor bahan bakar minyak mengalami penurunan. Kemudian pada 2 tahun berikutnya impor bahan bakar minyak yang dilakukan Indonesia mengalami kenaikan.Pada tahun 2009 impor bbm kembali menurun, Tetapi pada 3 tahun terakhir jumlah impor

bahan bakar minyak yang dilakukan Indonesia terus mengalami peningkatan hingga diatas 25 juta kiloliter.

Selama ini pemerintah Indonesia telah melindungi konsumen dari kenaikan harga minyak dunia, dengan memberikan subsidi terhadap bahan bakar minyak. Subsidi ini membuat harga jual bahan bakar minyak menjadi murah. Harga bahan bakar minyak yang murah jelas menimbulkan resiko dan biaya yang lebih besar bagi negara. *Multiplier effect*-nya adalah pola konsumsi menjadi boros sehingga permintaan akan bahan bakar minyak dari tahun ke tahun cenderung meningkat (Nirmala, 2007:11).

Kebijakan untuk memberikan subsidi BBM telah menyebabkan tekanan fiskal yang besar. Dengan terus meningkatnya harga minyak di pasaran internasional dan terus meningkatnya jumlah impor bahan bakar minyak yang dilakukan oleh Indonesia, pemerintah mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah subsidi atas bahan bakar minyak dengan menaikkan harga bahan bakar minyak di dalam negeri (Suryadi, 2007:22).



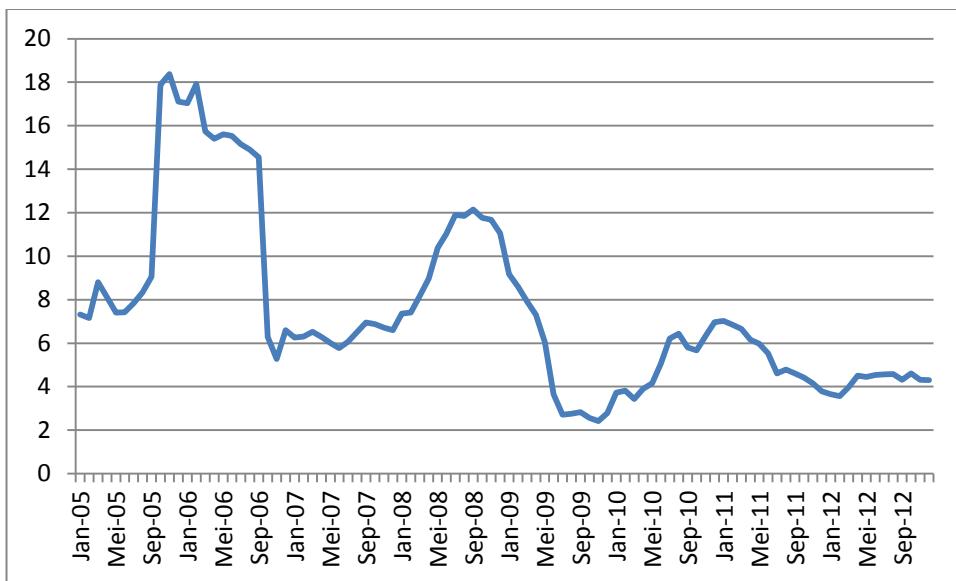
Sumber :Pertamina dan SKK Migas tahun 2012

Gambar 2. Perkembangan harga komoditi bahan bakar minyak (premium dan solar) dari bulan januari 2005 – desember 2012 (dalam ribu rupiah)

Dari gambar 2 diatas, dapat dilihat bahwa pada bulan maret 2005 terjadi kenaikan harga pada komoditi BBM. Lalu pada bulan september 2005 terjadi kenaikan hampir sekitar 87,5% pada harga jual premium dari Rp. 2.400,00 menjadi Rp. 4.500,00 dan sekitar 100% bagi harga jual solar dari Rp. 2.100,00 menjadi Rp. 5.500,00. Lalu pada bulan mei 2008 kembali terjadi kenaikan harga jual premium dan solar. Tetapi pada akhir tahun 2008 tepatnya bulan desember terjadi penurunan harga jual premium dan solar. Seterusnya harga jual komoditi BBM tetap hingga akhir periode penelitian.

Peningkatan harga pada komoditi BBM berdampak bagi perusahaan yang menggunakan minyak sebagai bahan baku produksi mereka, ini akan menyebabkan peningkatan pada biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini akan memberatkan konsumen, karena peningkatan biaya produksi tersebut

dibebankan kepada konsumen dengan meningkatkan harga jual produksinya. Jika kenaikan harga ini berakibat pada kenaikan semua harga komoditi seperti harga sandang, pangan dan lain-lain dan berlangsung secara terus menerus, maka hal tersebut akan menyebabkan terjadinya inflasi (Apriyani, 2007). Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia, dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia 2012

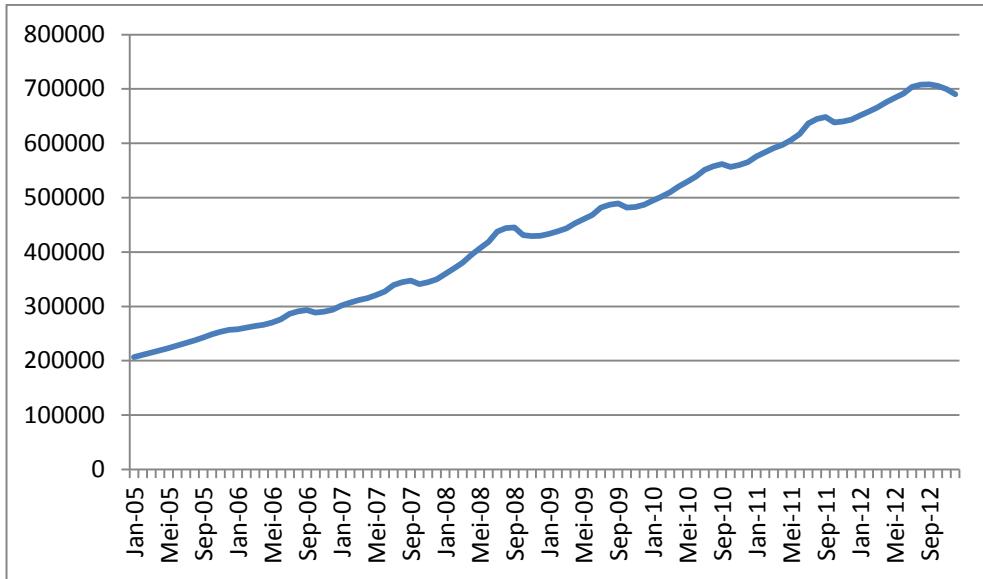
Gambar 3. Tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia tahun 2005:1 – 2012:12 (dalam persen)

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa pada saat terjadinya kenaikan harga BBM, maka tingkat inflasi pun akan mengalami peningkatan. Ini terjadi pada bulan maret 2005, oktober 2005, dan juni 2008. Dan dari gambar 3 diatas, dapat dilihat juga pada saat harga jual BBM diturunkan, tingkat inflasi pun ikut mengalami penurunan. Ini terjadi pada akhir tahun 2009, tepatnya pada bulan desember.

Secara umum, kenaikan harga BBM karena adanya lonjakan harga minyak dunia berdampak positif terhadap perkembangan tingkat inflasi di Indonesia (Setiawan, 2010:2).

Kenaikan harga BBM akibat adanya konsekuensi dari meningkatnya harga minyak dunia di pasar internasional juga ikut mempengaruhi tingkat output Indonesia. Dengan meningkatnya inflasi karena kenaikan harga BBM, maka masyarakat menanggung kerugian pendapatan. Karena pada umumnya permintaan akan minyak adalah inelastik pada harga, dalam jangka pendek. Jika minyak adalah input bagi barang akhir yang elastik pada harga, maka kerugian mula-mula akan ditanggung oleh produsen, dalam pasar yang bersaing. Jika produsen juga terpengaruh, maka marjin keuntungan dan perolehan modal akan menurun yang berakibat pada alokasi modal. Akibatnya output akan mengalami penurunan (Supriyadi, 2007:8).

Hal ini dikarenakan tujuan perusahaan adalah memaksimumkan keuntungan, maka jumlah output yang ditawarkan ditentukan oleh keuntungan yang dibuat atas setiap unit output. Kenaikan harga BBM akan membuat biaya produksi dari perusahaan akan meningkat dan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Maka perusahaan akan menghasilkan output yang lebih sedikit, jumlah output pun akan menurun. Perkembangan output di Indonesia dapat dilihat dari gambar 4 berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2013 (data diolah)

Gambar 4. Perkembangan output (Produk Domestik Bruto riil) Indonesia tahun 2005-1 sampai 2012:12 (dalam miliar rupiah)

Dari gambar 4 diatas, dapat dilihat bahwa tingkat output di Indonesia terus mengalami kenaikan. Penurunan output hanya terjadi pada saat bulan september dan oktober 2008, penurunannya pun tidak terlalu besar. Setelah itu tingkat output kembali meningkat dan terus mengalami peningkatan hingga akhir penelitian.

Menurut Apriyani (2007) Kenaikan harga BBM dalam merespon kenaikan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap output dalam jangka pendek, dan berpengaruh positif terhadap tingkat output di Indonesia pada jangka panjang. Chang *et. All* (2011) menyatakan bahwa mereka menemukan bahwa hubungan harga minyak terhadap output berbeda pada setiap negara tergantung pada karakteristik ekonomi mereka. Sebuah dampak positif dari harga minyak terhadap PDB negara-negara pengekspor minyak, sedangkan dampak negatif dalam jangka pendek dari guncangan harga minyak terhadap

PDB negara dengan ekonomi terbuka kecil (pengimpor minyak) dan efek ambigu pengaruh minyak pada PDB negara dengan ekonomi besar. Menariknya, bagi negara ekonomi kecil terbuka menunjukkan bahwa aktivitas perekonomian pulih dalam jangka panjang setelah dalam awal jangka pendek terjadi perlambatan PDB karena adanya guncangan harga minyak.

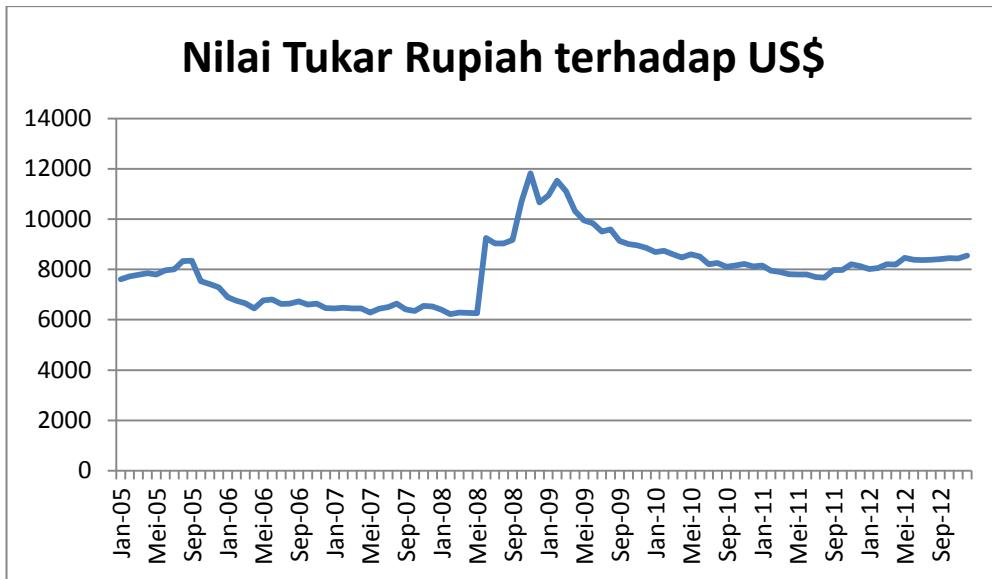
Selain kenaikan harga BBM dalam negeri akibat terus meningkatnya harga minyak dunia di pasar internasional, yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, nilai tukar juga memiliki peran yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia, khususnya tingkat inflasi dan output.

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Pada sisi fiskal, depresiasi rupiah yang tajam telah mengakibatkan pengeluaran pemerintah meningkat. Hal ini terkait dengan membengkaknya pengeluaran operasional yang terkait dengan valuta asing seperti pembayaran utang luar negeri serta subsidi untuk BBM. Hal ini tentunya akan memicu kenaikan tingkat inflasi (Zuhroh dan Kaluge, 2007).

Keterkaitan antara nilai tukar dan inflasi akan semakin jelas ketika terjadi perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) ke sistem nilai tukar mengambang bebas (*freefloating exchange rate*) (Darwanto, 2007). Pengaruh besarnya nilai tukar terhadap inflasi dibuktikan dengan survey mekanisme pembentukan harga di sektor manufaktur dan ritel oleh bank Indonesia yang menunjukkan bahwa

faktor pendorong utama kenaikan harga adalah depresiasi nilai tukar.

Perkembangan nilai tukar dapat dilihat dari gambar 5 berikut :



Sumber : Bank Indonesia 2013

Gambar 5. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US\$ dari tahun 2005:1 – 2012:12 (dalam ribu rupiah)

Dari Gambar 5 diatas, dapat dilihat bahwa pergerakan nilai tukar rupiah sangat fluktuatif. Depresiasi nilai tukar rupiah yang sangat tajam terjadi pada pertengahan tahun 2008 hingga awal tahun 2009. Setelah itu nilai tukar rupiah kembali berfluktuasi hingga akhir penelitian, tetapi nilainya lebih tinggi dibandingkan pada awal penelitian.

Semenjak dipakainya sistem *free floating exchange rate*, depresiasi nilai tukar rupiah yang tajam dibarengi dengan adanya kontraksi output. (Darwanto, 2007:7). Depresiasi rupiah mengakibatkan barang-barang modal yang dibutuhkan industri dalam negeri mengalami lonjakan harga. Keadaan ini membuat perusahaan mengurangi kapasitas produksi barang yang mempunyai kandungan impor tinggi. Penurunan kapasitas produksi

inilah yang menandai telah terjadi kontraksi *output*. Dengan demikian depresiasi rupiah telah menyebabkan terjadinya penurunan *output*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah dampak kenaikan harga BBM terhadap tingkat inflasi dan output di Indonesia pada periode 2005:1 –2012:12 ?
2. Bagaimanakah dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap tingkat inflasi dan output di Indonesia pada periode 2005:1 –2012:12 ?

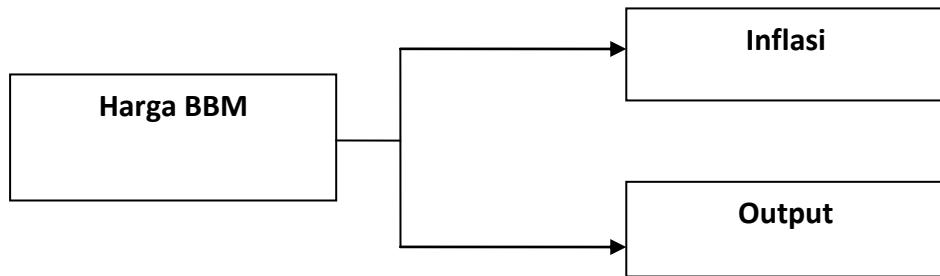
C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai dampak harga BBM dan nilai tukar riil terhadap inflasi dan output di Indonesia periode 2005:1 – 2012:12 ini memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis dampak kenaikan harga BBM terhadap tingkat inflasi dan tingkat output di Indonesia periode 2005:1 -2012:12
2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh depresiasi nilai tukar riil terhadap tingkat inflasi dan output di Indonesia pada periode 2005:1 –2012:1

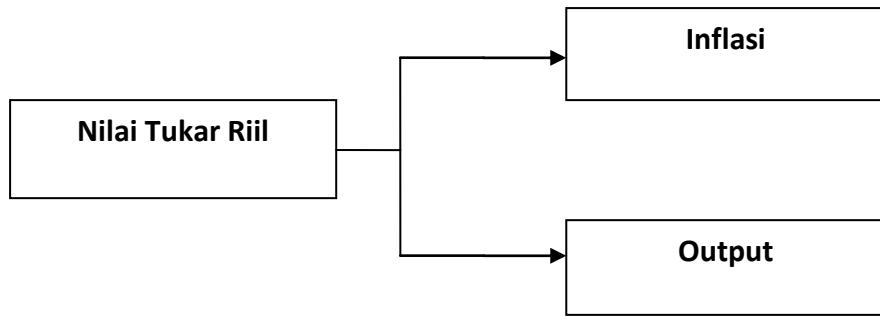
D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 6. Kerangka Berpikir Dalam Penelitian

Harga BBM merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perekonomian, khususnya tingkat inflasi dan output. Pengaruh harga BBM terhadap perekonomian ditunjukkan dengan mempengaruhi tingkat harga barang karena meningkatnya biaya produksi, yang kemudian mencerminkan tingkat inflasi. Kenaikan harga BBM juga menyebabkan penurunan *output* karena kenaikan harga BBM memberikan sinyal berkurangnya ketersediaan *input* dasar untuk produksi. Akibatnya, laju pertumbuhan dan produktivitas menurun. Sehingga harga minyak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi dan juga memberikan dampak pada output



Gambar 7. Kerangka Berpikir Dalam Penelitian

Nilai tukar riil merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perekonomian, khususnya tingkat inflasi dan output di Indonesia. Depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan barang impor menjadi lebih mahal sehingga menjadi persoalan ketika produksi barang domestik Indonesia mempunyai komponen barang modal yang diimpor dari luar negeri. Ini tentunya akan membuat biaya produksi mengalami peningkatan. Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva AS dalam model AD-AS yang menunjukkan terjadinya kontraksi output dan kenaikan harga (inflasi)

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian dampak fluktuasi harga :

1. Diduga bahwa harga BBM berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi dan berpengaruh negatif terhadap output di Indonesia periode 2005:1 –2012:12
2. Diduga bahwa depresiasi nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi dan berpengaruh negatif terhadap tingkat output di Indonesia periode 2005:1 –2012:12